BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Mojokerto terkait strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter nasionalisme tidak terjadi secara instan, melainkan melalui strategi yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

1. Strategi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 3 MIN 1 Mojokerto, ditemukan bahwa guru menerapkan lima strategi yang saling terintegrasi dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pertama, strategi keteladanan (*modeling*), di mana guru tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi secara konsisten menampilkan sikap disiplin, sopan santun, menghargai perbedaan, dan rasa cinta tanah air dalam perilaku kesehariannya sebagai figur panutan bagi siswa sejalan dengan prinsip "Ing ngarsa sung tulada" dari Ki Hajar Dewantara. Kedua, strategi pembiasaan (*habit formation*) yang dilaksanakan melalui kegiatan berulang dan konsisten seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, menghormati simbol-simbol negara, serta membiasakan sikap saling menghargai antar teman,

sehingga nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Ketiga, strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, dan pemberian contoh konkret yang mendorong keterlibatan langsung siswa, sesuai dengan teori perkembangan operasional konkret Jean Piaget bahwa anak usia 8-9 tahun lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata. Keempat, strategi penguatan nilai positif (*reinforcement*) berupa pujian, motivasi, dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku nasionalis, sehingga mendorong siswa untuk secara konsisten mengulang perilaku tersebut dan menciptakan iklim kelas yang positif. Kelima, strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL) dengan mengaitkan materi nasionalisme pada situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan kelas, menghargai teman yang berbeda latar belakang, dan memaknai upacara bendera, sehingga nilai nasionalisme terasa relevan, bermakna, dan mudah diinternalisasikan. Apabila dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kelima strategi tersebut secara bersama-sama telah mencakup tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pemahaman nilai Pancasila secara sederhana dan kontekstual), *moral feeling* (penumbuhan rasa cinta tanah air dan empati kebangsaan melalui pendekatan emosional), dan *moral action* (perwujudan nilai

nasionalisme dalam tindakan nyata siswa), sehingga pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh pada dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses penerapan strategi tersebut, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan guru sekaligus faktor penghambat yang perlu dikelola secara cermat. Dari sisi pendukung, kompetensi pedagogik dan komitmen moral guru menjadi pondasi utama, di mana guru kelas 3 MIN 1 Mojokerto memiliki kemampuan merancang pembelajaran adaptif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, sekaligus memiliki motivasi intrinsik berlapis yakni motivasi profesional dan motivasi spiritual sebagai bentuk ibadah yang menjadikannya tidak mudah menyerah dalam mendidik karakter siswa. Selain itu, kekayaan konteks historis Kota Mojokerto sebagai pusat peradaban Kerajaan Majapahit tempat lahirnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi sumber belajar nasionalisme yang autentik, kontekstual, dan penuh makna yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga guru dapat membangun kebanggaan lokal (*local pride*) siswa sebagai pintu masuk yang organis menuju kesadaran nasionalisme yang lebih luas. Ekosistem madrasah yang kondusif turut menjadi faktor pendukung yang signifikan, meliputi budaya sekolah islami yang disiplin, rutinitas upacara bendera setiap Senin, lingkungan fisik kelas yang menampilkan simbol-simbol kebangsaan, serta kebijakan

Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila dan program moderasi beragama Kementerian Agama yang memberikan legitimasi institusional kuat bagi integrasi nilai keislaman dan nasionalisme. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Pengaruh teknologi digital seperti YouTube, TikTok, dan game online menciptakan kompetisi nilai yang tidak seimbang, karena sebagian besar konten yang dikonsumsi anak-anak tidak mengandung muatan kebangsaan, bahkan sebagian berpotensi menanamkan eksklusivisme yang mengikis semangat kebhinekaan. Keterbatasan media pembelajaran inovatif yang kontekstual dengan kearifan lokal Mojokerto juga menjadi hambatan serius, karena buku teks yang tersedia cenderung bersifat umum dan tidak menyentuh kedekatan emosional siswa dengan daerahnya sendiri. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga yang belum merata akibat perbedaan latar belakang sosial ekonomi orang tua menyebabkan nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah, ditambah dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 3 yang masih berpikir konkret dan memiliki rentang konsentrasi terbatas, serta masih adanya tendensi eksklusivisme keagamaan di sebagian segmen masyarakat yang secara tidak langsung mempertentangkan identitas keislaman dengan semangat nasionalisme.

3. Evaluasi

Evaluasi terhadap implementasi strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa kelas 3 MIN 1 Mojokerto menunjukkan hasil yang secara keseluruhan positif dan efektif, meskipun masih terdapat sejumlah aspek yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Secara umum, siswa menampilkan perubahan perilaku yang nyata dan terukur sebagai bukti keberhasilan internalisasi nilai, antara lain: meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan kelas dan upacara bendera, tumbuhnya kesopanan dalam bertutur kata, berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta munculnya sikap saling menghargai antar teman tanpa memandang perbedaan latar belakang. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan berperilaku sesuai nilai-nilai kepribadian bangsa tanpa harus selalu diingatkan guru, yang mengindikasikan bahwa nilai nasionalisme telah mulai bergerak dari tataran pengetahuan kognitif menuju internalisasi afektif dan pembiasaan perilaku yang konsisten. Namun demikian, evaluasi secara kritis juga mengungkap bahwa sistem penilaian yang dominan masih berfokus pada aspek kognitif, sementara instrumen untuk mengukur keberhasilan pembentukan nilai afektif dan psikomotorik secara valid dan reliabel belum sepenuhnya dikembangkan, sehingga gambaran komprehensif tentang sejauh mana nilai nasionalisme benar-benar terinternalisasi dalam diri masing-masing siswa belum dapat diukur secara optimal. Di samping itu, evaluasi juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru sangat bergantung pada konsistensi penerapan secara berkesinambungan ketika pembiasaan dan keteladanan dilakukan secara

rutin maka perubahan karakter berjalan dengan baik, namun apabila terdapat inkonsistensi maka proses internalisasi nilai dapat terganggu. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis observasi dan portofolio perilaku, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menyelaraskan penanaman nilai nasionalisme di lingkungan rumah dan sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital secara kreatif sebagai media pembelajaran kebangsaan yang mampu bersaing dengan konten hiburan yang dikonsumsi siswa sehari-hari, sehingga pembentukan nilai nasionalisme dapat berjalan secara holistik, berkelanjutan, dan merata pada seluruh siswa kelas 3 MIN 1 Mojokerto.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, khususnya dalam hal keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional. Selain itu, guru juga perlu terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tetap termotivasi dalam belajar. Guru juga disarankan untuk lebih memperhatikan perbedaan karakteristik siswa agar pendekatan yang digunakan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap program pembentukan karakter, baik melalui kebijakan, fasilitas, maupun kegiatan yang mendukung penguatan nilai nasionalisme. Sekolah juga perlu menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas dapat diperkuat melalui lingkungan sekolah secara keseluruhan. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa juga diharapkan dapat menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menghargai perbedaan sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai Pancasila.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di lingkungan keluarga agar pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembentukan karakter, khususnya nilai nasionalisme, dengan pendekatan, metode, atau jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM